

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEBERLANJUTAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

Izatul Mufida, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the association between corporate governance and sustainability reporting quality from companies listed on the Indonesian Stock Exchange's Kompas 100 Index for 2017-2021. The authors measure corporate governance using board governance variables (board size, board independence, board gender diversity, and board financial expertise) and audit committee attributes (audit committee size, audit committee expertise, and audit committee meetings). The authors measured sustainability reporting quality using a scoring system, which ranges between 0 and 4. The highest scores are achieved when sustainability reporting has assurance provided by one of the Big-4 companies or other auditing firms. The lowest score indicates no sustainability report. The study emphasizes the 58 companies listed on the Indonesian Stock Exchange's 2017-2021 Kompas Index of 100 using ordinal logistic regression technique.

The findings from this study reveal that board governance (board size, board independence, board gender diversity, board financial expertise) and audit committee attributes (audit committee size, audit finance expertise, and audit committee meetings) are significantly associated with sustainability reporting quality through corporate governance characteristics.

Keywords: audit committee, board characteristics, corporate governance, stakeholder theory, sustainability reporting quality, legitimacy theory.

PENDAHULUAN

Penelitian ini meneliti mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keberlanjutan serta berkontribusi pada literatur yang ada tentang implikasi dari kegiatan dan strategi bisnis yang berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan merupakan alat komunikasi penting antara manajer perusahaan dengan pihak yang menggunakan informasi laporan keberlanjutan untuk menunjukkan transparansi dan tata kelola yang efektif serta secara khusus ditujukan kepada pemangku kepentingan (Sethi et al., 2017). Tekanan pemangku kepentingan dan tuntutan informasi telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan perusahaan semakin diharapkan untuk menanggapi tuntutan ini (Osemeke et al., 2016). Kebutuhan untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan adalah pendorong peningkatan kualitas pelaporan (Odriozola & Baraibar-Diez, 2017). Konsep pelaporan keberlanjutan adalah tentang memenuhi kebutuhan informasi keberlanjutan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari operasi bisnis perusahaan (Mion & Adau, 2020). Sementara itu, kekhawatiran tentang keberlanjutan dari pemangku kepentingan perusahaan dapat diatasi melalui kinerja keberlanjutan perusahaan dan pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan yang kredibel melalui laporan keberlanjutan (Windolph et al., 2014). Penelitian keberlanjutan ini penting dalam konteks Indonesia karena ada beberapa masalah mengenai pengelolaan lingkungan seperti kerusakan lingkungan, kebakaran hutan, dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Dengan adanya masalah-masalah seperti itu penting dan perlu untuk melakukan eksplorasi mengenai tata kelola perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengadopsi teori pemangku kepentingan dan legitimasi untuk membahas hasil empiris mereka (R. B. Adams et al., 2010; Chiu & Wang, 2015; Manetti &

¹ Corresponding author

Toccafondi, 2012; Shamil et al., 2012). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan mendukung pengungkapan keberlanjutan untuk mencari legitimasi dan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Haniffa & Cooke (2005)

menemukan bahwa dewan terlibat dalam keterlibatan pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan pengungkapan suatu perusahaan yang lebih luas, termasuk pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, sebagian besar penelitian mengenai pelaporan keberlanjutan dilakukan di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian pelaporan keberlanjutan sebagian besar yang ada di negara berkembang berfokus pada pengaruh terhadap profitabilitas, tingkat pengungkapan, penentu pengungkapan, dan perbandingan pengungkapan internasional (Boiral & Henri, 2017; García-Sánchez et al., 2019; Jian W Z et al., 2017), sangat sedikit penelitian yang meneliti kualitas pelaporan keberlanjutan (Mion & Aduai, 2020; Moses et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keputusan dewan mempengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Pemilihan Indonesia dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Indonesia merupakan negara berkembang berpenghasilan menengah. Perusahaan Indonesia termasuk negara yang mengikuti perkembangan dunia mengenai pelaporan keberlanjutan sebagai akibat dari persaingan global. Ada beberapa juga kerangka tata kelola perusahaan dan peraturan akuntansi di Indonesia yang berhubungan dengan pelaporan perusahaan, termasuk pengungkapan keberlanjutan. Di Indonesia, terdapat peraturan yang mengatur pelaporan keberlanjutan yaitu Lampiran II Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

Penelitian ini memeriksa perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 menggunakan metode regresi logistik ordinal. Analisis saya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan itu secara signifikan berhubungan dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya komite keberlanjutan dalam berkontribusi pada kualitas pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini berkontribusi untuk hasil ilmiah yang terus berkembang dengan menilai hubungan antara karakteristik tata kelola perusahaan yang beragam dengan pelaporan keberlanjutan dalam konteks Indonesia. Hal lebih penting lagi dalam temuan ini yaitu penelitian ini menetapkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat secara positif mempengaruhi bagaimana organisasi terlibat dengan praktik pelaporan keberlanjutan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Penjelasan Teori

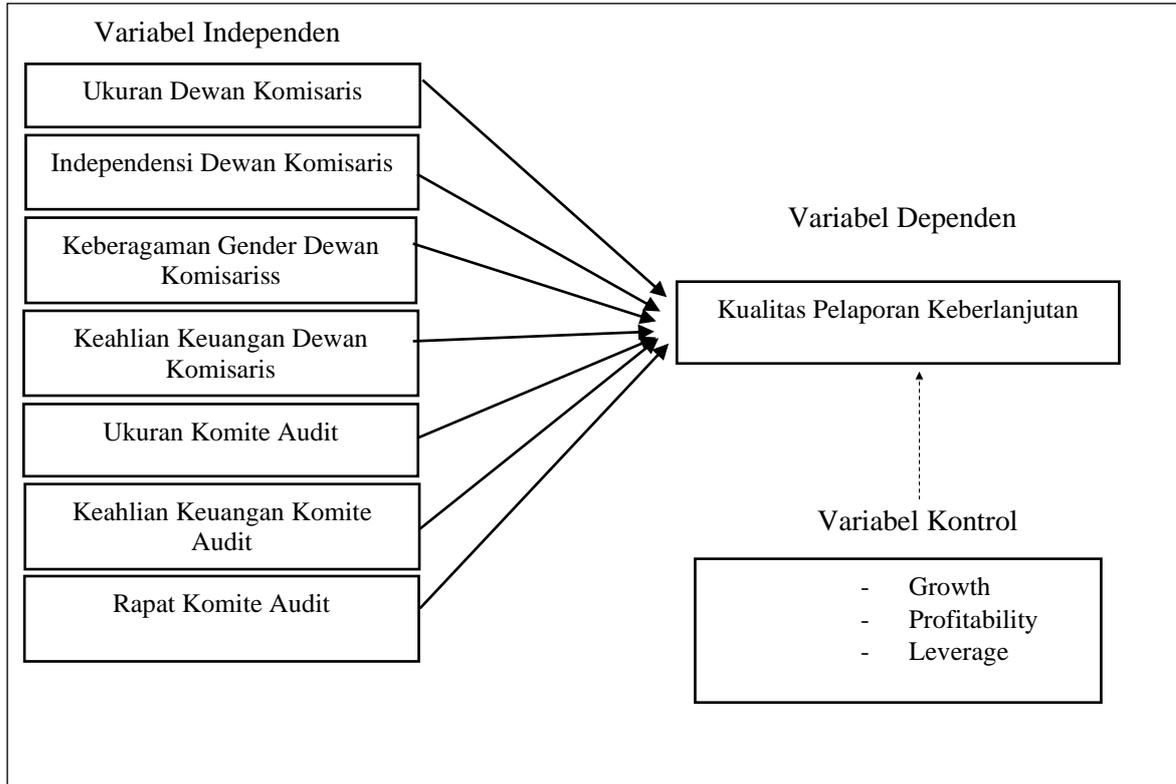
Ada beberapa teori yang memotivasi pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Teori – teori ini diambil dari teori – teori sosial, lingkungan, dan pemerintahan seperti teori legitimasi (Deegan et al., 2002; Mark Suchman, 1995) dan teori pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 2005; Grubnic, 2014). Mark Suchman (1995) menganggap legitimasi sebagai asumsi dan persepsi umum yang menggambarkan entitas dalam sistem, nilai, norma, dan kepercayaan sosial yang dibangun. Beberapa literatur menunjukkan bahwa perusahaan sering mencoba untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi mereka dengan melaporkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan (Deegan et al., 2002; Kilian & Hennigs, 2014; Milne & Patten, 2002; Patten & Zhao, 2014). Perusahaan mengelola legitimasi mereka dengan memberi sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perilaku perusahaan sesuai dan diinginkan (Mark Suchman, 1995). Freeman & McVea (2005) menggambarkan pemangku kepentingan sebagai siapa saja atau sekelompok orang yang terlibat atau dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan secara langsung atau tidak langsung. Posisi teori pemangku kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan dan mengelola kepentingan yang saling bertentangan dari berbagai pemangku kepentingan (Ngatia, 2014). Pada akhirnya Deegan & Blomquist (2006) mengemukakan bahwa organisasi dapat melindungi legitimasi mereka di masyarakat dengan mengatasi kesenjangan antara pelaporan keberlanjutan dan kekhawatiran pemangku kepentingan melalui keterlibatan pemangku kepentingan pada kebutuhan untuk menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan

panjang. Oleh karena itu, menggabungkan teori legitimasi dan pemangku kepentingan menawarkan kekuatan penjelas yang lebih baik pada pentingnya pengungkapan keberlanjutan dalam pengaturan perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Ukuran Dewan

Penelitian sebelumnya oleh (Chau & Gray, 2010; Shamil et al., 2014) mengenai tata kelola dewan telah menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh terhadap praktik pelaporan keberlanjutan. Ukuran dewan secara signifikan mempengaruhi kualitas pengungkapan keberlanjutan, dalam hal ini dewan dengan ukuran besar cenderung lebih efektif karena cenderung tidak dipengaruhi oleh manajemen atau kekuatan eksternal (C. A. Adams, 2013; Dienes et al., 2016). Pandangan tersebut ditentang oleh (Ntim & Soobaroyen, 2013; Shamil et al., 2014) yang percaya bahwa ukuran dewan besar itu lemah dan tidak efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis berikut diajukan :

H1 : Ukuran dewan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Independensi Dewan

Didukung oleh teori pemangku kepentingan mempercayai bahwa perusahaan dengan direktur yang lebih independen cenderung memuaskan banyak pemangku kepentingan dengan menyediakan informasi yang berkualitas (C. A. Adams & McNicholas, 2007). Penelitian terbaru di bidang teori pemangku kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan di sebuah organisasi bisnis menyoroti peran direktur independen dalam mempengaruhi keputusan perusahaan dan strategi bisnis (Chiu & Wang, 2015; Odriozola & Baraibar-Diez, 2017). Untuk mendukung pandangan tersebut, Maroun et al., (2014) menemukan bahwa independensi

dewan berkontribusi pada praktik pelaporan keberlanjutan di Afrika Selatan melalui lensa teori legitimasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis berikut diajukan :

H2 : Independensi dewan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Keberagaman Gender Dewan

Keberagaman gender dewan telah dianggap sebagai sebuah konsep penting yang meningkatkan efektivitas dewan dalam tata kelola yang baik dan telah menarik perhatian dua hal yaitu perhatian ilmiah dan perusahaan. Selanjutnya, studi yang meneliti hubungan antara keberagaman gender dan pelaporan keberlanjutan mencatat hubungan positif (C. A. Adams & McNicholas, 2007; Cebrián et al., 2013; Faisal et al., 2012). Studi-studi oleh (C. A. Adams & McNicholas, 2007; Cebrián et al., 2013; Faisal et al., 2012) menunjukkan pengaruh yang signifikan dari keberagaman gender pada pengungkapan keberlanjutan, yang mengindikasikan relevansi perusahaan dari direktur wanita (Tilt et al., 2021). Studi menurut Al-Shaer & Zaman (2016) tentang dokumen yang memuat keberagaman gender meningkatkan pelaporan keberlanjutan di Inggris. Hal mengenai keberagaman gender dapat meningkatkan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan penelitian lain oleh Harjoto et al.(2015) di Amerika Serikat, penelitian Ibrahim & Hanefah (2016) di Yordania, dan penelitian oleh Abdullah & Ismail (2013) di Malaysia yang mencatat hubungan positif yang signifikan antara keberagaman gender dewan dan pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan relevansi direktur wanita dari perspektif teori legitimasi seperti yang ditunjukkan oleh literatur yang ada, maka hipotesis berikut diajukan :

H3 : Keberagaman gender dewan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Keahlian Keuangan Dewan

Keahlian keuangan dewan mewakili kualitas anggota dewan terkait dengan kualifikasi pendidikan, pengalaman industri, dan usia anggota dewan. Umukoro et al., (2019) menemukan bahwa hanya dengan pengalaman industri saja merupakan tidak cukup untuk menangani permasalahan yang luas dalam model tata kelola perusahaan. Umukoro et al. (2019) menemukan bahwa pendidikan keuangan, ditambah dengan pengalaman industri, secara positif mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan terutama permasalahan yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan. Penelitian dalam psikologi menunjukkan bahwa keberagaman pendidikan meningkatkan kualitas pengungkapan (Olojede et al., 2020; Uwuigbe et al., 2017). Dipercaya bahwa latar belakang pendidikan manajerial secara signifikan mempengaruhi cara organisasi mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan ekonomi (Chiu & Wang, 2015). Dengan demikian, maka hipotesis berikut diajukan :

H4 : Keahlian keuangan dewan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Ukuran Komite Audit

Ada beberapa studi yang meneliti hubungan antara ukuran komite audit dan pelaporan keberlanjutan dalam literatur akuntansi (Ahmed Haji & Anifowose, 2016; Sharma et al., 2009; Xuan Anh et al., 2018). Studi-studi tersebut menguji bagaimana ukuran komite audit mendukung pengungkapan informasi berkelanjutan. Studi dari (Al-Najjar, 2011) menyatakan bahwa komite audit berperan penting dalam kualitas pelaporan keberlanjutan. Kemudian, terdapat bukti empiris tentang peran ukuran komite audit pada pelaporan organisasi (Cornett et al., 2009). Sebagai contoh, beberapa penelitian telah mencatat hubungan positif antara ukuran komite audit dengan kualitas keuangan (Cornett et al., 2009; Lin & Hwang, 2010) dan pelaporan non keuangan (Ahmed Haji, 2015). Dengan demikian, maka hipotesis berikut diajukan :

H5 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

Keahlian Keuangan Komite Audit

Dalam beberapa tahun terakhir, karena skandal profil perusahaan itu tinggi, otoritas pengatur di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah menanggapi dan meminta setidaknya satu

spesialis keuangan untuk dimasukkan di dalam komite audit dengan latar belakang akuntansi, audit, dan keuangan. Perubahan peraturan mengenai setidaknya ada satu spesialis keuangan di dalam komite audit juga dikatakan dalam literasi keuangan untuk semua anggota komite audit, percaya bahwa partisipasi ahli keuangan dalam komite audit menjamin kualitas pelaporan keuangan yang baik (Ahmed Haji, 2015; Erin et al., 2019). Beberapa studi empiris telah meneliti dampak keahlian keuangan pada proses pelaporan keuangan dan non keuangan. Akan tetapi, masih sedikit yang diketahui tentang peran keahlian keuangan dalam praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, maka hipotesis berikut diajukan :

H6 : Keahlian keuangan audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit menandakan keinginan untuk memenuhi tanggung jawab (Lawrence et al., 2000). Beberapa peneliti berpendapat bahwa frekuensi rapat komite audit merupakan indikasi keaktifan komite dengan peningkatan keefektifan (Karamanou & Vafeas, 2005; Lawrence et al., 2000; Wu et al., 2012). Penelitian dari (Karamanou & Vafeas, 2005) berpendapat bahwa komite audit yang bertemu secara teratur sebaiknya memiliki cukup waktu untuk keefektifan menjalankan peran penting komite audit seperti dalam fungsi pengawasan. Oleh karena itu, maka hipotesis berikut diajukan :

H7 : Rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Penelitian ini mengandalkan sampel 58 perusahaan dari 100 perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia selama lima tahun (2017 – 2021). Dengan metode *purposive sampling* sampel dipilih berdasarkan kriteria spesifik. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel :

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

1. Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2017-2021.
2. Perusahaan Indeks Kompas 100 yang mempublikasikan laporan tahunan perusahaan secara lengkap pada periode tahun 2017-2021.
3. Data-data mengenai variabel penelitian yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu atribut dewan dan atribut komite audit tersedia dalam laporan tahunan

Variabel dan Pengukurannya

Mengikuti penelitian sebelumnya tentang pelaporan keberlanjutan (Al-Shaer & Zaman, 2016; Al-Shaer, 2020), penelitian ini menggunakan variabel dependen kategoris berdasarkan skor yang telah diidentifikasi. Tolok ukur ini memberi skor 0 – 4 untuk menilai kualitas praktik pelaporan keberlanjutan. Skor untuk kualitas pelaporan keberlanjutan 0 = tidak ada laporan keberlanjutan, 1 = ada laporan keberlanjutan, 2 = Ada laporan keberlanjutan dan memiliki komite keberlanjutan yang berafiliasi dengan dewan direksi, 3 = Ada laporan keberlanjutan dan ada *assurance* yang diberikan oleh perusahaan non-audit, 4 = Ada laporan keberlanjutan dan ada *assurance* yang diberikan oleh salah satu dari perusahaan *Big-4* atau perusahaan audit lainnya.

Kemudian, kualitas tata kelola perusahaan dibagi menjadi atribut dewan dan atribut komite audit. Untuk atribut dewan, ukuran ini mencakup ukuran dewan (jumlah total dewan komisaris), independensi dewan (proporsi jumlah dewan independen di dewan), keberagaman gender dewan (proporsi dewan wanita dengan banyaknya dewan), keahlian keuangan dewan (jumlah anggota dewan dengan pengalaman lebih dari 5 tahun). Pengukuran untuk atribut komite audit adalah ukuran komite audit (jumlah anggota dewan komite audit), keahlian komite audit (jumlah anggota komite audit dengan pengalaman keuangan lebih dari 5 tahun), dan rapat komite audit (jumlah

pertemuan anggota komite audit yang diadakan tiap tahun). Peneliti juga menggunakan variabel kontrol yaitu *growth*, *ROE*, dan *leverage*.

Model Penelitian

Analisis regresi logistik ordinal diterapkan untuk memperkirakan hubungan antara variabel dependen ordinal dan sekumpulan variabel independen. Dengan mengadopsi variabel ordinal 5 skala untuk mengindikasikan kualitas pelaporan keberlanjutan yaitu “Buruk”, “Rendah”, “Rata-Rata”, “di atas rata-rata”, dan “Sangat Baik”, yang mengindikasikan tingkat kualitas pelaporan keberlanjutan.

Untuk menguji hipotesis yang dirumuskan, dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$SRQ_{i,t} = \alpha + \beta_1 BODSIZE_{i,t} + \beta_2 BODINDP_{i,t} + \beta_3 BODGEN_{i,t} + \beta_4 BODEXP_{i,t} + \beta_5 ACSIZE_{i,t} + \beta_6 ACFE_{i,t} + \beta_7 ACMEET_{i,t} + \beta_8 GROWTH_{i,t} + \beta_9 ROE_{i,t} + \beta_{10} LEV_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- SRQ_{i,t}* : Kualitas pelaporan keberlanjutan (skala 0-4)
- BODSIZE : Ukuran Dewan
- BODINDP : Independensi Dewan
- BODGEN : Proporsi Direktur Wanita di Dewan
- BODEXP : Keahlian Dewan
- ACSIZE : Ukuran Komite Audit
- ACFE : Keahlian Komite Audit
- ACMEET : Rapat Komite Audit
- GROWTH : Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
- ROE : Profitabilitas Perusahaan
- LEV : Leverage Perusahaan
- ϵ : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, matriks korelasi, serta hasil regresi penelitian.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menetapkan sampel dimana terdapat kriteria tertentu. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut indeks Kompas 100.	100
2.	Perusahaan indeks Kompas 100 yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017-2021.	(42)
3.	Perusahaan indeks Kompas 100 yang tidak menerbitkan laporan tahunan perusahaan secara lengkap pada periode tahun 2017-2021.	(0)
4.	Perusahaan indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 yang tidak sepenuhnya mencakup semua data variabel penelitian	(0)
Total sampel penelitian		58
Total akhir sampel penelitian (58x5)		290

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan, yang berisi frekuensi dalam persentase, rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Panel A menunjukkan frekuensi (dalam persentase) variabel kategori dari kualitas pelaporan keberlanjutan. Dari Panel A, terdapat 81 (27,9%) perusahaan tidak memiliki laporan keberlanjutan sementara ada 132 (45,5%) perusahaan memiliki laporan keberlanjutan, dan 19 (6,6%) perusahaan

memiliki laporan keberlanjutan serta memiliki komite keberlanjutan yang berafiliasi dengan dewan direksi. Ada 5 (1,7%) perusahaan dengan laporan keberlanjutan dan ada Assurance yang diberikan oleh perusahaan non-audit, sedangkan ada 53 (18,3%) perusahaan dengan laporan keberlanjutan dan ada Assurance yang disediakan oleh perusahaan Big-4 atau perusahaan audit lainnya.

Panel B menyediakan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam analisis. Dilihat dari variabel dependen dan independen, rata-rata kualitas pelaporan keberlanjutan menunjukkan sebesar 1,3690. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia berkinerja di bawah rata-rata mengenai pengungkapan pelaporan keberlanjutan. Mengenai karakteristik tata kelola, rata-rata hasil ukuran dewan berkisar antara 5-6, dengan jumlah dewan maksimum 14 orang. Independensi dewan menunjukkan bahwa komisaris independen mewakili 43,92% dari dewan komisaris. Hal ini sesuai dengan peraturan di Indonesia bahwa setidaknya 30% dari dewan komisaris harus menjadi komisaris independen. Jumlah dewan perempuan di dewan berkisar antara 0-3 dengan rata-rata 0,1485, sedangkan nilai rata-rata keahlian dewan 2,1345. Selain itu, untuk atribut komite audit, rata-rata ukuran komite audit adalah 3,5345 sekitar 4 anggota merupakan komite audit. Hal ini sesuai dengan peraturan, pedoman tata kelola perusahaan di Indonesia bahwa anggota komite audit setidaknya ada 3 orang anggota. Hasil keahlian komite audit menunjukkan bahwa rata-rata komite audit yang mempunyai keahlian keuangan sebesar 2,3138. Hasil rapat komite audit menunjukkan bahwa rata-rata anggota komite audit bertemu 11-12 dalam satu tahun untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Skala	0	1	2	3	4
<i>Panel A : Frekuensi untuk kualitas keberlanjutan : variabel kategoris(Variabel Dependen)</i>					
SRQ (%)	81 (27,9%)	132 (45,5%)	19 (6,6%)	5 (1,7%)	53 (18,3%)
<i>Panel B : Variabel Independen dan Kontrol</i>					
Variables	Obs	Mean	Std.Deviation	Min	Max
SRQ	290	1,3690	1,3889	0	4
ASSURANCE	290	0,2000	0,4006	0	1
COMMITTEE	290	0,0724	0,2596	0	1
BODSIZE	290	5,7483	1,8847	2	14
BODINDP	290	0,4392	0,1190	0,17	0,83
BODGEN	290	0,1485	0,1785	0	0,75
BODEXP	290	2,1345	1,3359	0	8
ACSIZE	290	3,5345	0,9560	1	7
ACFE	290	2,3138	0,9990	1	6
ACMEET	290	11,600	10,2169	2	57
GROWTH	290	8,3920	24,5925	-74,51	169,65
ROE	290	0,1514	0,2251	-0,88	1,45
LEV	290	0,4951	0,7635	0,00	6,40

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2021

Matriks Korelasi

Tabel 3 menyajikan matriks korelasi untuk variabel yang digunakan dalam model regresi. Kualitas pelaporan keberlanjutan memiliki hubungan dengan karakteristik tata kelola perusahaan yaitu ukuran dewan, independensi dewan, keberagaman gender dewan, keahlian keuangan dewan, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan rapat komite audit. Matriks korelasi digunakan untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas. Dengan menggunakan matriks korelasi akan diketahui mengenai ada tidaknya masalah multikolinearitas. Dalam matriks korelasi akan ditampilkan tiap variabel dalam penelitian apakah memiliki masalah multikolonieritas atau tidak. Indikator dalam uji matrik korelasi yaitu apabila terdapat nilai < 0,8 maka tidak terjadi multikolonieritas. Berdasarkan tabel 3 nilai koefisien tiap variabel < 0,8 sehingga tidak terdapat masalah multikolonieritas.

Tabel 3
Matriks Korelasi

Variables	SRQ	BODSIZE	BODINDP	BODGEN	BODEXP	ACSIZE	ACFE	ACMEET	GROWTH	ROE	LEV
SRQ	1										
BODSIZE	0,3594	1									
BODINDP	0,1751	-0,0751	1								
BODGEN	-0,0556	-0,29841	0,3086	1							
BODEXP	0,1894	0,6085	0,0968	-0,1217	1						
ACSIZE	0,4424	0,3994	0,1576	-0,0310	0,3661	1					
ACFE	0,2504	0,3306	0,2363	-0,0363	0,4505	0,5447	1				
ACMEET	0,3554	0,2103	-0,0372	-0,1383	0,0589	0,4785	0,1489	1			
GROWTH	0,1286	0,0164	-0,1160	-0,0739	-0,0022	-0,0342	-0,0221	0,0440	1		
ROE	0,0806	-0,0426	0,3119	0,2107	-0,0407	-0,0653	-0,0304	-0,1269	0,1612	1	
LEV	-0,0216	-0,0881	0,0429	-0,1141	-0,0420	-0,0420	-0,0703	0,0911	-0,0695	-0,1130	1

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

Hasil Regresi

Tabel 4 melaporkan hasil regresi logistik ordinal dari tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Secara khusus, tabel ini berisi 6 kolom. Kolom 1 berisi variabel variabel dalam penelitian kemudian untuk kolom 2-6 berisi hasil dari pengujian regresi logistik ordinal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk meninterpretasikan penemuan peneliian terkait karakteristik tata kelola dengan kualitas pelaporan keberlanjutan.

Tabel 4
Hasil Regresi

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.
[SRQ = ,00]	4,576	0,750	37,264	1	0,000
[SRQ = 1,00]	7,041	0,817	74,210	1	0,000
[SRQ = 2,00]	7,525	0,833	81,585	1	0,000
[SRQ = 3,00]	7,675	0,838	83,835	1	0,000
BODSIZE	0,381	0,087	19,329	1	0,000
BODINDP	4,146	1,148	13,049	1	0,000
BODGEN	-0,462	0,719	0,413	1	0,521
BODEXP	-0,280	0,117	5,735	1	0,017
ACSIZE	0,528	0,178	8,792	1	0,003
ACFE	0,031	0,148	0,044	1	0,834
ACMEET	0,036	0,013	7,276	1	0,007
GROWTH	0,013	0,005	7,102	1	0,008
ROE	-0,012	0,552	0,001	1	0,982
LEV	0,033	0,152	0,046	1	0,830

Sumber : Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 3, dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Hipotesis penelitian pertama berfokus pada hubungan antara ukuran dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara ukuran dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan nilai koefisien 0,381 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis penelitian pertama (**H1**) **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dalam literatur pelaporan keberlanjutan (Chau & Gray,

2010; Shamil et al., 2014). Temuan Chau & Gray, 2010 dan Shamil et al., 2014 menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar berkontribusi pada kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih tinggi. Hasil ini juga mendukung penelitian dari Carels et al., 2020 dan de Villiers & Sharma, 2020 bahwa dewan yang berukuran besar dan efektif cenderung mempengaruhi manajemen untuk mengungkapkan informasi yang relevan mengenai pelaporan keberlanjutan

Hipotesis penelitian kedua berfokus pada hubungan antara independensi dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara independensi dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan nilai koefisien 4,146 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis penelitian kedua **(H2) diterima**. Hasil ini konsisten dengan penelitian Shamil et al., 2014 yang percaya bahwa dewan independen berdampak positif pada pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chau & Gray, (2010) yang menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keseluruhan serta pengungkapan informasi strategis dan non keuangan. Sifat non keuangan dari posisi dewan independen mendorong mereka untuk menyatakan kebutuhan sosial masyarakat stakeholder luar. Dewan dengan direktur yang lebih independent lebih fokus pada isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola sehingga meningkatkan citra perusahaan dan juga memberikan pengaruh pada manajer untuk melaporkan informasi keberlanjutan yang lebih baik.

Hipotesis penelitian ketiga menguji hubungan antara keragaman gender dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien -0,462 dan nilai signifikansi 0,521 dimana nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender dewan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ketiga **(H3) ditolak**. Hasil pengujian hipotesis ketiga ini sejalan dengan penelitian Chai dan Suparman (2022) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara keberagaman gender dewan dan indeks laporan keberlanjutan. Hasil ini juga didukung penelitian oleh Wisman dan Triwacananingrum (2021) yang menemukan bahwa keberagaman gender dewan tidak dapat memperkuat pengaruh laporan keberlanjutan terhadap reaksi investor.

Hipotesis penelitian keempat memprediksi hubungan antara keahlian keuangan dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Analisis ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan dewan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini berarti bahwa pendidikan keuangan dewan penting ketika mengungkapkan informasi yang relevan mengenai laporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keahlian keuangan dewan dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Oleh karena itu, hipotesis penelitian keempat **(H4) diterima**. Mengenai dampak pengalaman dan pendidikan dewan, penelitian ini mendukung penelitian dari (Erin et al., 2019) bahwa anggota dewan dengan kualifikasi profesional terkait keuangan secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini juga dikuatkan penelitian dari Ahmad et al., (2018) yang menyatakan bahwa dewan dengan latar belakang keuangan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya masalah sosial dan lingkungan karena pelatihan mereka tentang akuntansi sosial.

Hipotesis kelima menguji hubungan antara ukuran komite audit dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan nilai koefisien 0,528 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena itu, hipotesis penelitian kelima **(H5) diterima**. Di dunia perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk menegakkan etika tata kelola perusahaan dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit yang kuat akan menjalankan fungsi pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa manajemen mematuhi aturan peraturan terkait pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini didukung oleh Al-Najjar, 2011 yang menunjukkan bahwa komite audit yang besar menyediakan lebih banyak sumber daya pemantauan sehingga lebih dapat memantau kualitas pelaporan keberlanjutan.

Hipotesis keenam menguji hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,031 dan nilai signifikansi 0,834 dimana nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu hipotesis penelitian keenam **(H6) ditolak**. Hasil pengujian ini selaras dan memiliki kesamaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Josua & Septiani, 2020 bahwa keahlian keuangan komite audit di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini didukung oleh Lisic et al., (2011) yang mengemukakan bahwa ketika terdapat ahli keuangan pada komite audit, bukan berarti ada pemantauan yang lebih efektif

Hipotesis ketujuh menguji hubungan antara rapat komite audit dengan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara rapat komite audit dan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan nilai koefisien 0,036 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ketujuh (**H7**) **diterima**. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya Ahmed Haji & Anifowose, (2016) bahwa rapat komite audit menunjukkan keterlibatan aktif anggota komite audit pada isu – isu yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, termasuk pelaporan keberlanjutan. Pertemuan rutin komite akan menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi, karena anggota komite audit akan memiliki lebih banyak waktu untuk membahas kegiatan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki frekuensi rapat komite audit lebih banyak akan mengakibatkan anggota komite audit lebih sering bertemu dan lebih aktif dalam memantau pelaporan keuangan perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Peneliti meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Peneliti mengukur tata kelola perusahaan menggunakan tata kelola dewan (ukuran dewan, independensi dewan, keberagaman gender dewan, dan keahlian keuangan dewan) dan atribut komite audit (ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan rapat komite audit). Peneliti mengukur kualitas pelaporan keberlanjutan menggunakan sistem penilaian atau *scoring*, yang berkisar antara 0 dan 4. Skor tertinggi adalah ketika laporan keberlanjutan memiliki *assurance* yang diberikan oleh salah satu dari perusahaan *Big-4* atau perusahaan audit lainnya. Skor terendah menunjukkan tidak adanya laporan keberlanjutan, yang berarti tidak ada pengungkapan. Penelitian ini menyelidiki untuk lebih memahami mekanisme tata kelola perusahaan (tata kelola dewan dan komite audit) yang mempengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memberikan gambaran penalaran teoritis pada teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan.

Dengan ukuran sampel 58 perusahaan untuk periode 2017 sampai 2018 menggunakan metode regresi logistik ordinal, analisis peneliti menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memilih pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Penemuan peneliti berkontribusi pada literatur yang berkembang dalam tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan pada tingkat perusahaan di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Pendekatan empiris yang digunakan dalam penelitian ini menekankan perlunya organisasi perusahaan untuk mendukung pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari siklus pelaporan perusahaan mereka.

Penemuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi, terutama eksekutif perusahaan dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Perusahaan didorong untuk merestrukturisasi dewan dengan tujuan meningkatkan pemantauan yang lebih baik dan mendukung kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Pengungkapan informasi yang berkualitas membutuhkan pengawasan yang berkelanjutan oleh dewan selama proses pengumpulan data, proses pemilihan dan penyebaran, yang dilakukan melalui rapat tahunan yang tinggi. Peran *assurance* dari pihak eksternal tidak dapat diremehkan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan. Auditor eksternal harus mempunyai kesiapan untuk menghadapi tantangan baru dengan memastikan bahwa isi dan bentuk penyajian laporan keberlanjutan dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Kontribusi utama penelitian ini mengamati interkonektivitas yang kuat antara dewan perusahaan dan komite audit dalam mendorong kualitas pelaporan keberlanjutan di dalam konteks organisasi. Terdapat kebutuhan bagi pembuat kebijakan dan regulator untuk terus melibatkan organisasi perusahaan dalam cara terbaik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan dengan kualitas tinggi yang menyediakan berbagai pemangku kepentingan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Sampel hanya didasarkan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021 dan terbatas pada satu negara Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu teknik regresi yaitu regresi logistik ordinal.

Saran

Dari keterbatasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diberikan saran yang dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Menambahkan jumlah sampel dengan menggunakan tidak hanya perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia dan pada tahun yang lebih terbaru.
2. Penelitian masa depan dapat mempertimbangkan teknik regresi lain dalam mengukur kualitas pelaporan keberlanjutan.
3. Penelitian lebih lanjut dapat menguji relevansi komite keberlanjutan dalam lingkungan peraturan yang berbeda, meneliti analisis komparatif tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan keberlanjutan dari berbagai negara serta menilai kualitas pelaporan keberlanjutan dengan mengembangkan pengukuran menggunakan analisis tekstual.

REFERENSI

- Abdullah, S. N., & Ismail, K. N. I. K. (2013). Gender, ethnic and age diversity of the boards of large Malaysian firms and performance. *Jurnal Pengurusan*, 38(March 2017), 27–40. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2013-38-03>
- Adams, C. A. (2013). Sustainability reporting and performance management in universities: Challenges and benefits. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(3), 384–392. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2012-0044>
- Adams, C. A., & McNicholas, P. (2007). Making a difference: Sustainability reporting, accountability and organisational change. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 20(3), 382–402. <https://doi.org/10.1108/09513570710748553>
- Adams, R. B., Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (2010). The role of boards of directors in corporate governance: A conceptual framework and survey. *Journal of Economic Literature*, 48(1), 58–107. <https://doi.org/10.1257/jel.48.1.58>
- Ahmed Haji, A. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 756–784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Ahmed Haji, A., & Anifowose, M. (2016). Audit committee and integrated reporting practice: does internal assurance matter? *Managerial Auditing Journal*, 31(8–9), 915–948. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2015-1293>
- Al-Najjar, B. (2011). The Determinants of Audit Committee Independence and Activity: Evidence from the UK. *International Journal of Auditing*, 15(2), 191–203. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2011.00429.x>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Boiral, O., & Henri, J. F. (2017). Is Sustainability Performance Comparable? A Study of GRI Reports of Mining Organizations. *Business and Society*, 56(2), 283–317. <https://doi.org/10.1177/0007650315576134>
- Bus Strat Env - 2020 - Al-Shaer - Sustainability reporting quality and post-audit financial reporting quality Empirical.pdf. (n.d.).
- Cebrián, G., Grace, M., & Humphris, D. (2013). Organisational learning towards sustainability in higher education. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(3), 285–306. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2012-0043>
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Journal of International Accounting, Auditing and Taxation Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>

- Chiu, T. K., & Wang, Y. H. (2015). Determinants of Social Disclosure Quality in Taiwan: An Application of Stakeholder Theory. *Journal of Business Ethics*, 129(2), 379–398. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2160-5>
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2009). Corporate governance and earnings management at large U.S. bank holding companies. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 412–430. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.04.003>
- Deegan, C., & Blomquist, C. (2006). Stakeholder influence on corporate reporting: An exploration of the interaction between WWF-Australia and the Australian minerals industry. *Accounting, Organizations and Society*, 31(4–5), 343–372. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2005.04.001>
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An examination of the corporate social and environmental disclosures of BHP from 1983-1997: A test of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 154–189. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2014-0050>
- Erin, O., Arumona, J., Onmonya, L., & Omotayo, V. (2019). Board financial education and firm performance: Evidence from the healthcare sector in Nigeria. *Academy of Strategic Management Journal*, 18(4).
- Faisal, F., Tower, G., & Rusmin, R. (2012). Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World. *Australasian Accounting Business & Finance Journal*, 6(2), 19–34. http://ro.uow.edu.au/aabfj/vol6/iss2/3/?utm_source=ro.uow.edu.au%2Faabfj%2Fvol6%2Fiss2%2F3&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March 2018. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- García-Sánchez, I. M., Suárez-Fernández, O., & Martínez-Ferrero, J. (2019). Female directors and impression management in sustainability reporting. *International Business Review*, 28(2), 359–374. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.10.007>
- Grubnic, S. (2014). Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment. *Social and Environmental Accountability Journal*, 34(3), 193–194. <https://doi.org/10.1080/0969160x.2014.967961>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Harjoto, M., Laksmana, I., & Lee, R. (2015). Board Diversity and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 132(4), 641–660. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2343-0>
- Ibrahim, A. H., & Hanefah, M. M. (2016). Board diversity and corporate social responsibility in Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 279–298. <https://doi.org/10.1108/jfra-06-2015-0065>
- Jian W Z, Jaaffar A H, Ooi S K, & Amran A. (2017). The Effects of National Culture, Corporate Governance and CSR Governance on CSR Disclosure Quality - Document - Gale General OneFile. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 9(4 SI), 298. <https://go-gale-com.proxy.uba.uva.nl/ps/i.do?p=ITOF&u=amst&id=GALE%7CA562370700&v=2.1&it=r>
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00177.x>
- Kilian, T., & Hennigs, N. (2014). Corporate social responsibility and environmental reporting in controversial industries. *European Business Review*, 26(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/EBR-04-2013-0080>
- Lawrence, J. A., Young, P., & Susan, P. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>

- Manetti, G., & Toccafondi, S. (2012). The Role of Stakeholders in Sustainability Reporting Assurance. *Journal of Business Ethics*, 107(3), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1044-1>
- Mark Suchman. (1995). Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches Author (s) : Mark C . Suchman Source : The Academy of Management Review , Vol . 20 , No . 3 (Jul . , 1995) , pp . 571-610 Published by : Academy of Management Stable URL : <http://www.jstor.org/>. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Maroun, W., Coldwell, D., & Segal, M. (2014). SOX and the Transition from Apartheid to Democracy: South African Auditing Developments through the Lens of Modernity Theory. *International Journal of Auditing*, 18(3), 206–212. <https://doi.org/10.1111/ijau.12025>
- Milne, M. J., & Patten, D. M. (2002). Securing organizational legitimacy: An experimental decision case examining the impact of environmental disclosures. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/09513570210435889>
- Mion, G., & Adai, C. R. L. (2020). The Effect of Mandatory Publication of Nonfinancial Disclosure in Europe on Sustainability Reporting Quality: First Insights about Italian and German Companies. *Non-Financial Disclosure and Integrated Reporting: Practices and Critical Issues*, 34, 55–80. <https://doi.org/10.1108/s1479-351220200000034005>
- Moses, O., Mohaimen, F. J., & Emmanuel, M. (2020). A Meta-Review of SEAJ: The Past and Projections for 2020 and Beyond. *Social and Environmental Accountability Journal*, 40(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2020.1730213>
- Ngatia, C. (2014). No Title. *Exploring Sustainability Reporting for the Financial Performance of Selected Companies Listed on the Nairobi Securities Exchange in Kenya*, 1(4), 32–48.
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013). Black Economic Empowerment Disclosures by South African Listed Corporations: The Influence of Ownership and Board Characteristics. *Journal of Business Ethics*, 116(1), 121–138. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1446-8>
- Odrizola, M. D., & Baraibar-Diez, E. (2017). Is Corporate Reputation Associated with Quality of CSR Reporting? Evidence from Spain. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(2), 121–132. <https://doi.org/10.1002/csr.1399>
- Olojede, P., Iyoha, F., Egbide, B. C., & Erin, O. (2020). Regulatory agencies and creative accounting practices in Nigeria. *Problems and Perspectives in Management*, 18(3), 465–478. [https://doi.org/10.21511/ppm.18\(3\).2020.38](https://doi.org/10.21511/ppm.18(3).2020.38)
- Osemeke, L., Adegbite, S., & Adegbite, E. (2016). *This paper should be cited as follows: Osemeke, L., Adegbite, S. & Adegbite, E. (2016), "Corporate social responsibility initiatives in Nigeria", in Key Initiatives in Corporate Social Responsibility: Global Dimension of CSR in Corporate Entities , pp. 35. 1–17.*
- Patten, D. M., & Zhao, N. (2014). Standalone CSR reporting by U.S. retail companies. *Accounting Forum*, 38(2), 132–144. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.01.002>
- Sethi, S. P., Martell, T. F., & Demir, M. (2017). An Evaluation of the Quality of Corporate Social Responsibility Reports by Some of the World's Largest Financial Institutions. *Journal of Business Ethics*, 140(4), 787–805. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2878-8>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., & Ho, P. (2012). *The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms.* <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Sharma, V., Naiker, V., & Lee, B. (2009). Determinants of audit committee meeting frequency: Evidence from a voluntary governance system. *Accounting Horizons*, 23(3), 245–263. <https://doi.org/10.2308/acch.2009.23.3.245>
- Tilt, C. A., Qian, W., Kuruppu, S., & Dissanayake, D. (2021). The state of business sustainability reporting in sub-Saharan Africa: an agenda for policy and practice. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 12(2), 267–296. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2019-0248>
- Umukoro, O. E., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Adegboye, A., Ajetunmobi, O., & Nwaze, C. (2019). Board Expertise and Sustainability Reporting in Listed Banks in Nigeria. *IOP*

- Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/331/1/012048>
- Uwugbe, O. R., Erin, O. A., Uwugbe, U., Peter, D. S., & Jinadu, O. (2017). International financial reporting standards and stock market behaviour: An emerging market experience. *Corporate Ownership and Control*, 14(4), 93–102. <https://doi.org/10.22495/cocv14i4art8>
- Windolph, S. E., Schaltegger, S., & Herzig, C. (2014). Implementing corporate sustainability: What drives the application of sustainability management tools in Germany? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 5(4), 374–404. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2014-0002>
- Wu, J., Habib, A., & Weil, S. (2012). Audit committee effectiveness: A synthesis of the audit committee literature. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 8(1), 15–31. <https://doi.org/10.22495/cbv8i1art2>
- Xuan Anh, T. T., Tuan, L. Q., & Phuong, B. N. (2018). Impact of ownership structure on capital structure-empirical evidence from listed firms in Vietnam. *DLSU Business and Economics Review*, 28(1), 128–149.